

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang tentunya sangat penting dimiliki manusia. Menulis juga dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang dapat digunakan untuk alat komunikasi secara tidak langsung, tidak saling tatap muka dengan orang lain, (Tarigan, 2018: 3). Dikatakan, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yakni mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca serta menulis. Sedangkan Tarigan (2018: 2) mengatakan bahwa keterampilan Bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Dari keempat keterampilan tersebut, Akhadiah (2018: 2) berpendapat bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit. Hal ini, dikarenakan menulis melibatkan berbagai keterampilan lain, seperti kemampuan menyusun sebuah kata-kata atau merangkai sebuah kata menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa, kemudian menyusunnya dalam bentuk paragraf.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia, merupakan salah satu mata pelajaran pokok untuk diujikan di akhir sekolah seperti kelas VI, IX, dan XII. Mata pelajaran ini sangat diperlukan meskipun hampir sebagian orang menyepelekan mata pelajaran tersebut. Pembelajaran bahasa di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiah, umumnya menekankan pada kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik, secara lisan maupun tulisan. Dalam penelitian terdahulu milik Nursiam (2017) melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Partisipatif pada Siswa Kelas VII SMP Somba OPU Kabupaten Gowa” tersebut, sama-sama meneliti keterampilan menulis cerita pendek. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan model pendekatan partisipatif artinya harus memerlukan beberapa percobaan untuk dianalisis, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan model apapun.

Akan tetapi penelitian ini hanya berfokus langsung pada siswa, apakah siswa tersebut terampil atau tidak dalam menuliskan cerita pendek. Untuk itu juga, penelitian ini tidak memerlukan beberapa uji coba, artinya hanya satukali penugasan lalu dilakukan analisis. Meningkatkan hal tersebut, guru di sekolah atau pembimbing haruslah sudah paham dan mengerti bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia itu menggunakan pembelajaran yang menekankan pada pendekatan komunikatif. Pengajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang berbahasa, (Kurniawati, 2018). Kurniawati (2018) juga mengatakan bahwa keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan dalam pengajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan produktif (berbicara dan menulis).

Pada kenyataannya kemampuan menulis merupakan keterampilan bahasa yang penting meskipun terkesan rumit. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam keterampilan berbahasa, menulis merupakan salah satu komponen yang penting. Tarigan (2018: 3) mengungkapkan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk alat komunikasi secara tidak langsung. Kemampuan menulis seharusnya dimulai dengan pengalaman efektif siswa, karena kemampuan kognitif bisa terasah dengan sendirinya jika siswa sudah memiliki minat dan banyak melakukan latihan menulis. Hal tersebut diutarakan Alwasilah (2013: 5) yang berpendapat bahwa proses menulis lebih baik diawali dari keterampilan atau pengalaman mendasar, sehingga mendapatkan efektifitas dalam hal tersebut. Menulis permulaan adalah dasar pengajaran guru pertama kali kepada siswa pada kelas rendah. Menulis permulaan (*beginning writing*) kegiatan ini disebut (*hand writing*) yaitu cara melakukan simbol-simbol bunyi dan menulismnya dengan baik. Tingkatan ini berkaitan dengan suatu cara atau startegi mewujudkan simbol bunyi bahasa menjadi huruf-huruf yang dapat dikenali secara konkret, menurut Resmini (dalam D Sari, 2017: 59). Khuzaemah (2017) juga menekankan bahwa kegiatan menulis hendaknya dilakukan secara bertahap.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah meliputi perkembangan bahasa pada siswa, pembelajaran membaca serta menulis permulaan, sastra terpadu (pendekatan pembelajaran bahasa), dan evaluasi membaca-menulis kelas rendah. Berbeda dengan menulis lanjutan, pada hal ini siswa lebih diajarkan untuk menuangkan pikiran serta perasaan dengan bahasa tulis secara teratur dan teliti, (Iskandarwassid & Dadang Sunendar, 2015). Salah satu bentuk menulis lanjut di tingkat Sekolah Menengah Pertama adalah menulis karya sastra. Hal tersebut dapat mengakrabkan antara siswa dengan sastra, pengajarannya memerlukan kreativitas guru dalam mengaitkan materi pengajaran yang seimbang. Melalui karya sastra siswa juga dapat menghayati nilai yang terdapat dalam karya sastra secara mendalam. Sehingga dapat dijadikan sebagai media bagi pendidikan karakter siswa (Khuzaemah, dkk., 2016). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX, terdapat materi “Memahami Cerita pendek” dengan tujuan akhir menghasilkan karya sastra berbentuk teks cerita pendek. Dengan KD (kompetensi Dasar) 4.6 yaitu mengungkapkan pengalaman serta gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur dan keabsahan, (Novel, 2018).

Kemampuan atau keterampilan menyusun teks cerita pendek ini merupakan salah satu materi pembelajaran menulis sastra yang diajarkan di kelas. Berdasarkan observasi, serta wawancara dengan ahli yakni guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah MTs Darul Masholeh Pada 10 Februari 2022, terdapat beberapa masalah yang dialami siswa terkait proses pembelajaran khususnya kelas IX, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam keterampilan menulis siswa, salah satunya yakni dalam mengerjakan tugas membuat atau menulis cerita pendek. Dari kedua kelas tersebut yang dapat menuliskan cerita pendek hanya 28 siswa saja dari sekitar 45 siswa atau setara dengan 62%. Diungkapkan siswa kelas IX tersebut mengalami beberapa permasalahan dalam menulis cerita pendek seperti sulit menuangkannya ke dalam kata-kata dan banyak permasalahan lainnya yang dialami siswa. Pada kesempatan tersebut siswa malah menganggap remeh, leha-lehan dan menyepelkan dalam pengumpulan tugas menulis cerpen tersebut. Hal tersebut juga dapat dilihat dan dinilai bahwa kurangnya motivasi serta minat

siswa dalam menulis cerita pendek. Mela (2012) dalam tesisnya mengatakan bahwa keterampilan menulis juga dapat dilihat seberapa minat siswa dalam melakukan atau mengerjakan tugas menulis tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan menulis siswa perlu diperhatikan oleh para guru karena kemampuan menulis merupakan kemampuan kompleks yang bisa menunjang prestasi akademik dari siswa. Penulisan cerita pendek merupakan salah satu kegiatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Umar (2020) mengatakan bahwa keterampilan menulis cerita pendek yang dimiliki siswa tidaklah sama. Keterampilan tersebut termasuk kegiatan menulis yang harus mendapat arahan serta dorongan lebih dari guru. Khuzaemah (2016) juga menegaskan bahwa pembelajaran menulis cerpen secara terpadu disarankan untuk diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs karena menulis cerita pendek membutuhkan arahan serta instruksi yang jelas. Kedua hal tersebut, membuatnya akan mencapai tujuan penulisan yang diharapkan. Oleh karena itu, siswa mampu mencari tahu, banyak bertanya. Sementara itu, masalah kendala yang sering ditemui siswa dalam menulis cerita pendek antara lain, siswa kesulitan menemukan ide seperti mengawali sebuah cerita, membuat alur, tema serta mengakhiri cerita dan kurang mampu mengembangkan cerita karena kurangnya mengapresiasi serta dalam perbendaharaan kosakata.

Menulis yaitu keterampilan berbahasa yang menghubungkan daya pikiran atau imajinasi seseorang untuk dituangkan idenya ke dalam sebuah tulisan (Tarigan, 2018). Ciptaan yang disampaikan secara komunikatif dengan maksud penulis untuk tujuan estetika merupakan bagian dari karya sastra (Kurniawan, 2012). Karya sastra identik dengan fiksi, artinya cerita rekaan yang mengandung daya imajinasi atau daya khayala. Akan tetapi juga sastra dapat bersumber dari realita kehidupan masyarakat (Lotto, 2016). Karya-karya ini menceritakan sebuah kisah, dari sudut pandang orang ketiga (penulis serba tahu) maupun orang pertama (penulis tokoh utama), dengan plot melalui penggunaan perangkat sastra yang terkait dengan mereka. Hakikat karya sastra itu sendiri adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi seorang pengarang terhadap gejala-gejala sosial di lingkungan sekitarnya. Karya sastra di ciptakan pengarang untuk

menyampaikan sesuatu kepada penikmat karyanya, yakni pengarang menyampaikan perasaan yang dirasakan saat bersentuhan dengan kehidupan sekitarnya. Karya itu bisa menguap berbagai permasalahan baik berupa agama, sosial maupun budaya, dan sebagainya.

Warren Wellek (dalam Kurniawan, 2012) mengatakan bahwa sastra sebagai sebuah karya imajinatif bermedia bahasa yang memiliki nilai estetika dominan. Cerita pendek masuk ke dalam jenis sastra prosa, artinya menulis hal tersebut merupakan kegiatan menuliskan suatu peristiwa yang mengharuskan adanya pelaku, latar tempat serta waktu, atmosfer lalu unsur pembangun lainnya. Pelajaran cerita pendek bertujuan menggali dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra. Hal tersebut bukan hanya mengarahkan siswa agar dapat menikmati dan menghargai karya sastra, melainkan juga melatih keterampilan siswa memperdalam nilai-nilainya sehingga mencintai sastra pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan karya sastra yang bermutu.

Pada hakikatnya sebuah karya sastra dan pengarang tidak dapat dilepaskan. Sebagai hasil kreativitas pengarang, tidak mungkin juga terlepas dari masyarakat, karena pengarang juga bagian dari masyarakat (Wellek, 2014: 112). Imajinasi yang terdapat dalam diri pengarang merupakan karya sastra hasil manusia. Sebab itu, keberadaan dalam kehidupan manusia dapat mengisi “kedahagaan jiwa” karna membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, dapat juga memberikan pencerahan jiwa. Oleh karna itu, fiksi menurut Lynn (dalam Nurgiyantoro, 2015: 3), yaitu prosa naratif bersifat imajinasi namun biasanya masuk akal, mengandung kebenaran, dan mendramatiskan hubungan antar manusia.

Salah satunya yakni cerita pendek dimana bentuk karya sastra yang membicarakan manusia dengan segala perilaku dan kepribadiannya dalam kehidupan. Cerita pendek atau cerpen yaitu salah satu jenis prosa berisi kejadiannya tentang fiksi atau hanya dibuat-buat. Jumlah kata dalam cerita pendek hanya 10.000 kata, gaya bahasa yang taratif sangat identik dengan penulisan cerita pendek (Nurgiyantoro, 2015). Ia juga mengatakan bahwa terdapat unsur-unsur pembangun yang sama dengan karya sastra novel yakni unsur intrinsik meliputi (tema, tokoh / penokohan, latar, alur, gaya bahasa sudut

pandang, dan amanat) terdapat juga unsur ekstrinsik (latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan menulis cerita pendek siswa IX MTs Darul Masholeh?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX MTs Darul Masholeh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kedua rumusan masalah di atas, kita dapat mengetahui tujuan yang akan di bahas diantaranya :

1. Dapat mengetahui keterampilan menulis cerita pendek siswa IX MTs Darul Masholeh.
2. Dapat mengetahui faktor dalam memengaruhi keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX Darul Masholeh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti dan pembaca, berikut manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini :

1. Secara Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam pembelajaran bahasa serta sastra Indonesia khususnya cerita pendek. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai pijakan atau landasan guna penelitian di waktu yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

- b. Bagi siswa, untuk lebih memahami dan mengapresiasi karya sastra khususnya cerita pendek yang memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa.
- c. Bagi penelitian lain, diharapkan dapat membantu dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- d. Bagi pengambil kebijakan, diharapkan dapat menerapkan isi penelitian ini ke dalam dunia pekerjaan di masa yang akan datang khususnya dalam mengajar materi cerita pendek.

